

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dikenal dengan sekolah untuk mempersiapkan peserta didik terjun ke dunia lapangan pekerjaan, melalui kegiatan pembelajaran yang berbentuk belajar sambil bekerja yaitu peserta didik diharuskan memahami ilmu teori dan melaksanakan Praktik teori yang menghasilkan sebuah soft skill dan Hard skill untuk menciptakan produk kerja (Product Teaching Factory) sebagai produk bisnis center SMK, dan sebagai pemenuhan alat barang atau jasa yang dibutuhkan oleh dunia industry. Ada dua bentuk pelaksanaan pembelajaran utama di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu pertama bentuk pelaksanaan pembelajaran Teori dan kedua bentuk pelaksanaan pembelajaran Praktik. Bentuk pelaksanaan pembelajaran Praktik peserta didik diwajibkan untuk membuat proyek kinerja produk barang atau jasa dan menghasilkan produk barang atau jasa sebagai kompetensi prestasi diri yang dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan bidang kejuruannya dan PKL (Praktik Kerja Lapangan). Oleh karena itu proses pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan membutuhkan keaktifan seluruh kinerja tubuh mulai dari otak untuk menerima dan memahami teori ilmu sampai ujung kaki yaitu gerak tubuh menerima dan memahami teori ilmu dari sistem kinerja otak sehingga mampu melaksanakan praktik kinerja proyek produk barang atau jasa untuk menghasilkan produk barang atau jasa. Hasil kinerja proyek produk barang atau jasa buatan peserta didik SMK akan menjadikan sebuah Hasil produk kerja (Product Teaching Factory) atau unit produksi sesuai dengan bidang kejuruan di sekolah SMK sebagai Produk Bisnis Center SMK sebagai hasil kekayaan milik sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah, dan sebagai pemenuhan alat barang atau jasa yang dibutuhkan oleh dunia industri.

Tujuannya adalah mempersiapkan bekal kompetensi pengetahuan, keterampilan peserta didik yang profesional dan siap untuk terjun dalam dunia industri setelah lulus mengikuti seluruh kegiatan rangkaian pembelajaran di

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan dunia kerja memandang dan menilai lulusan sekolah SMK memiliki dua komponen. Komponen Pertama peserta didik SMK memiliki Kompetensi prestasi diri dan Tingkat Produktivitas berkerja yang profesional, cakap dalam pengetahuannya dalam bekerja, terampil dalam keterampilan bekerja, dan kompetensi kedua adalah sikap untuk berperilaku baik, bermoral, dan berahlak yang dibutuhkan dalam melaksanakan pekerjaan didunia industri yang amanah, jujur, disiplin dan mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja, terampil berkomunikasi dan mau berkerja sama dengan karyawan lainnya sebagai sebuah etos kerja sehingga di smk bukan hanya mempelajari materi mata pelajaran kejuruan, namun juga pendidikan karakter dapat mempengaruhi kesiapan dan kematangan diri peserta didik untuk memasuki dunia kerja yang terampil, cekatan dan profesional sebagai prestasi bekerjanya yang mendapatkan apresiasi berupa kenaikan gaji atau naik jabatan.

Sekolah SMK bukan hanya memberikan asupan bekal kompetensi pengetahuan dan keterampilan untuk menunjang keberhasilan kinerja diri dalam bekerja di dunia industri, namun juga memberikan kompetensi sikap sebagai etos kerja melalui kegiatan pembelajaran bidang mata pelajaran di sekolah. Bidang mata pelajaran di SMK memiliki dua mata pelajaran, yaitu mata pelajaran Umum dan mata pelajaran Khusus yaitu mata pelajaran bidang studi teknik kejuruan sebagai mata pelajaran utama yang berfungsi sebagai pengembangan kompetensi pengetahuan dan keterampilan untuk membuat dan menghasilkan produk kerja. Fungsi Mata pelajaran umum yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK sebagai sarana penunjang kompetensi sikap yaitu etos kerja yang bermoral dan berakhlak yang berlandaskan dengan aturan agama, bentuk pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran di SMK harus sesuai dengan bentuk konsep pembelajaran belajar sambil bekerja yaitu bentuk pembelajaran yang banyak memerlukan keaktifan gerak tubuh sebagai respon keaktifan belajar.

Penerapan Metode Active learning di SMK sangat cocok diterapkan oleh seluruh bidang mata pelajaran, khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam karena melihat dari bentuk konsep pelaksanaan pembelajaran di SMK yaitu belajar sambil bekerja, yaitu banyak melakukan aktifitas gerak tubuh sehingga

membiasakan peserta didik untuk memunculkan keberanian keaktifan belajar sambil bekerja yang dilakukan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dikelas, walaupun sejatinya keberadaan mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah umum bertujuan untuk memahami, mengamalkan ajaran agama dan meningkatkan ketaatan diri dalam beribadah serta menjauhi segala larangan yang dapat diaplikasikan didalam dunia industri kelak dengan aktif oleh peserta didik yang dibantu oleh media, yaitu media kartu pembiasaan keaktifan belajar yang berbentuk stempel reward bintang. Fungsi media kartu pembiasaan keaktifan tersebut sebagai alat ukur guru untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar satu- persatu individu peserta didik secara mendalam yang ditandai dengan stempel bintang. Semakin banyak stempel bintang keaktifan belajar yang diperoleh peserta didik, maka dapat dikatan peserta didik berhasil memunculkan keberanian keaktifan belajarnya. Jelaskan kepada peserta didik media kartu pembiasaan keaktifan belajar yang diberikan stempel bintang ini adalah reward atau penghargaan sebagai hasil nilai sikap belajar yang aktif telah dilakukan oleh peserta didik, sehingga keaktifan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dapat diketahui oleh guru, peserta didik lainnya sebagai prestasi belajarnya.

Keseluruhan hasil analisis penelitian Penerapan Metode Active Learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Cikarang Barat menggunakan media kartu pembiasaan keaktifan belajar dapat berjalan dengan baik dan berhasil meningkatkan keberanian keaktifan belajar peserta didik. Ringkasan hasil penelitian sebagai berikut :

- 1) Bentuk Perencanaan Pembelajaran menggunakan metode active learning dilaksanakan menjadi 3 siklus, siklus pertama I, siklus II dan siklus III, serta adanya pelaksanaan evaluasi pembelajaran sebagai hasil belajar.
- 2) Munculnya peningkatan keaktifan belajar dilihat dari kegiatan siklus penelitian. Siklus I terdapat enam orang peserta didik yang belum berani memunculkan keaktifan belajar, Siklus 2 enam orang peserta didik mulai berani memunculkan keaktifan belajarnya dilihat dari perolehan jumlah 1 stempel bintang, dan pada siklus III keberanian munculkan keaktifan belajar sudah menjadi kegiatan pembiasaan peserta didik, dilihat hasil

perolehan jumlah stempel bintang, hampir semua peserta didik mendapatkan stempel bintang keaktifan belajar, dan jumlah perolehan stempel keaktifan belajar tidak ada yang mendapatkan dibawah dua.

- 3) Metode active learning dapat dikatakan sempurna apabila bukan hanya berpengaruh terhadap hasil keaktifan belajar peserta didik, namun juga berpengaruh terhadap keberhasilan Hasil belajar melalui Tes. Bentuk tes yang dilakukan ada pilihan ganda (Multiple Choice) yang diikuti 30 orang peserta didik mendapatkan nilai hasil tes diatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 74 sebagai syarat dinyatakan tuntas, atau lulus walaupun terdapat 7 orang peserta didik mendapat hasil nilai 75 dinyatakan tuntas, atau lulus karena nilai 75 melebihi KKM 74 sebagai syarat tuntas atau lulus mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Cikarang Barat.

5.2. Implikasi

Penelitian ini dibuat dengan sengaja untuk membantu dan menemukan pemecahan masalah khususnya terkait tindakan kelas yaitu kegiatan mengajar guru dan mengatur pelaksanaan pembelajaran dikelas dengan tujuan agar peserta didik aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan mendapatkan hasil belajar yang diimpikan oleh peserta didik. Guru mata pelajaran umum di SMK walaupun berfungsi sebagai sarana penunjang mata pelajaran khusus yaitu mata pelajaran kejuruan harus mengetahui konsep dan menerapkan pelaksanaan pembelajaran di smk yaitu belajar sambil bekerja yang sama antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran kejuruan. Belajar memahami teori dan bekerja mempraktikan hasil pemahaman teori untuk menciptakan produk barang atau jasa sehingga membutuhkan keaktifan belajar yang melibatkan keaktifan kinerja otak dan keaktifan gerak tubuh untuk menyelesaikan semua tugas-tugas yan diberikan oleh guru khususnya keterampilan membuat produk barang atau jasa sesuai dengan bidang kejuruannya masing-masing sebagai Soft skill dan Hard skill yang dimiliki oleh peserta didik SMK.

Guru sedikit sulit untuk pendekatan diri mengukur dan mengetahui keaktifan satu-persatu individu peserta, terkadang hanya terfokus pada beberapa

orang peserta didik, dan peserta didik membutuhkan bukti nyata reward atau penghargaan secara langsung ketika mereka telah melaksanakan keaktifan belajar ataupun tugas lainnya, solusi yang dapat ditawarkan adalah menggunakan media Kartu pembiasaan keaktifan belajar yang diberikan stempel bintang, cara kerjanya jika peserta didik melakukan satu bentuk keaktifan belajar contohnya bertanya atau menjawab pertanyaan maka diberikan stempel bintang. Fungsi stempel bintang tersebut sebagai penilaian sikap atau keterampilan, sehingga memunculkan pembiasaan untuk memunculkan keaktifan belajar. Reward atau Penghargaan stempel penilaian ini bukan hanya digunakan oleh sekolah Pendidikan anak usia dini atau Taman Kanak-kanak, namun stempel reward atau penghargaan hasil belajar ini dapat digunakan di sekolah menengah, dengan mengubah konsep stempel dibutuhkan untuk apa? misalkan stempel bintang untuk *reward* atau penghargaan keaktifan belajar peserta didik di sekolah menengah.

Guru bidang studi atau mata pelajaran di SMK harus aktif gerak tubuh dan aktif untuk berkreasi secara kreatif dalam mendesain berbagai metode pembelajaran yang akan membangun semangat, nyaman dan aman untuk memunculkan keaktifan belajar sambil bekerja dan mendapatkan prestasi hasil belajar akademik yang diperolehnya serta membekalkan dirinya untuk siap terjun secara profesional melaksanakan kinerjanya dan memiliki sikap beretos kerja dalam dunia industri kelak. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK utamanya berfungsi sebagai membentuk perilaku peserta didik yang bermoral, berakhlak, berbudi pekerti yang baik serta meningkatkan ketaatan dalam beribadah berbentuk materi ajar yang tersusun dalam mata pelajaran pendidikan agama islam sebagai tugas yang harus dikerjakan dan diselesaikan oleh peserta didik yaitu memiliki, membentuk dan mengamalkan sikap yang bermoral, berakhlak, berbudi pekerti serta meningkatkan ketaatan beribadah sebagai bekal yang diaplikasikan dalam dunia industri kelak.

5.3 Rekomendasi

Konsep pelaksanaan pembelajaran yang menjadi ciri khas Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah Belajar memahami dan menguasai ilmu teori,

dan sambil Bekerja mengaplikasikan ilmu teori untuk menciptakan produk barang atau jasa sebagai bukti kompetensi prestasi yang dimiliki oleh peserta didik, dan mempersiapkan diri peserta didik untuk siap dan profesional terjun dalam dunia industri kerja sesuai dengan bidang kejuruannya, sehingga seluruh mata pelajaran umum dan mata pelajaran khusus yaitu bidang kejuruan harus melaksanakan pembelajaran yang banyak yang melakukan keaktifan gerak tubuh, dan menyenangkan.

Penelitian ini mengukur, meningkatkan dan membiasakan keaktifan belajar menggunakan media kartu pembiasaan keaktifan diberikan stemple bintang yang diberi judul “Kartu Pembiasaan Keaktifan Belajar meraih Bintang”. Fungsi kerja media kartu pembiasaan keaktifan ini jika ada peserta didik yang berani memunculkan keaktifan belajar contohnya aktif bertanya atau aktif menjawab pertanyaan maka akan diberikan stempel bintang keaktifan, alasannya Guru sedikit sulit untuk pendekatan diri mengukur dan mengetahui keaktifan satu-persatu individu peserta, terkadang hanya terfokus pada beberapa orang peserta didik, dan peserta didik membutuhkan bukti nyata reward atau penghargaan secara langsung ketika mereka telah melaksanakan keaktifan belajar ataupun tugas lainnya, harapan peneliti media “Kartu Pembiasaan Keaktifan Belajar meraih Bintang” ini dapat diaplikasikan dan dikembangkan dengan lebih banyak kegiatan pembelajaran dikelas, media kartu ini diharapkan juga dapat dikembangkan di jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas (SMA).